

## Jaga Keharmonisan dan Toleransi, Ketum PBNU Minta Generasi Muda Tolak Ajakan Yang Merusak

Nasional

● OKTAVIAN SURYA D



Diskusi Beranda Nusantara bertajuk Moderasi Beragama dalam Harmoni Nusantara, yang diselenggarakan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) di Jakarta, Kamis (31/3). (Foto: Ist)

**RM.id Rakyat Merdeka** - Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf meminta generasi muda untuk menolak setiap ajakan dari pihak tidak bertanggung jawab yang menimbulkan kerusakan.

Jika diterima, keharmonisan dan toleransi yang menjadi tonggak kebangkitan bangsa ini dipastikan tidak akan selamat.

"Masa depan bangsa ini ada di tangan kalian. Jangan mau kalau diajak rusak-rusakan. Yang merusak rusak itu akan merusak hidup kalian nanti. Kita ini sebentar lagi lewat," tegas KH Yahya Cholil Staquf dalam diskusi Beranda Nusantara bertajuk "Moderasi Beragama dalam Harmoni Nusantara" yang diselenggarakan Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (**LPP RRI**) di Jakarta, Kamis (31/3).

Dalam acara itu, hadir pula Uskup Agung Mgr ign Kardinal Suharyo Hardjoatmodjo, Ketua Walubi Dra. S.Hartati Murdaya, Ketua Matakin Xueshi Budi Santoso Tanuwibowo, dan Ketua Umum Parisade Hindu Dharma Indonesia Pusat Wisnu Bawa Tenaya.

Yahya juga menghimbau, generasi muda dan masyarakat Indonesia pada umumnya agar terus mempraktikkan warisan budaya Nusantara, yakni menjaga harmoni dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. "Warisan ini sebetulnya hari-hari ini dan masa depan sangat dibutuhkan oleh dunia," imbuhnya.

Untuk itu, jika ingin melihat bangsa Indonesia menyumbangkan sesuatu yang sungguh berarti bagi seluruh peradaban umat manusia, semua pihak harus memperkenalkan dan mengembangkan warisan harmoni dan toleransi asli Indonesia kepada dunia.

"Pertama-tama kita harus buktikan sendiri bahwa kita kuat untuk memelihara tradisi toleransi dan harmoni itu di antara kita semua," imbuhnya.

Sementara itu, Sekretaris Umum Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) Pdt Jacky Manuputty mengatakan, perkembangan digital atau kemajuan teknologi juga beriringan dengan beredarnya informasi kontra narasi agama, yang berpotensi mengarah pada perpecahan di Indonesia.

"Saya langsung saja melihat fenomena sehari yang bikin panas kuping, hati, mata, pertarungan antara beberapa kelompok. Sekarang memang era di mana semua orang bisa tiba-tiba menjadi ahli hanya dengan dua jari," kata Jacky.

Dia mengatakan, saat ini Indonesia memasuki ruang digital, namun sayangnya beberapa di antaranya justru memanfaatkan ruang digital menjadi kontra narasi.

"Orang kehilangan kebajikan untuk bertanya dan berdialog, lebih kepada mengeluarkan *statement* yang keras, memang harus dicari rumusnya bersama," ungkapnya.

Untuk mewujudkan itu semua harus ada moderasi agama yang diperkuat dari semua agama yang ada di Indonesia. Uskup Keuskupan Agung Jakarta Ignatius Kardinal Suharyo Hardjoatmojo mengatakan, moderasi agama dilakukan demi tercapainya perdamaian dunia dan hidup dalam kebersamaan. "Judulnya persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama," katanya.

Ia meyakini bahwa proses moderasi agama di Indonesia saat ini sedang berjalan dan terus berjalan. "Semoga pada waktunya kita memetik buahnya. Jadi semua agama dapat mengajarkan kebaikan dan toleransi kalau dihayati secara benar, karena problemnya kalau tidak dihayati secara benar," harap Ignatius.

Menurut Ignatius, tantangan moderasi beragama sendiri ada pada penghayatan iman agama secara benar melalui tokoh-tokoh dari sejumlah komunitas iman.

"Oleh karena itu, tokoh komunitas iman yang sungguh berwibawa dan mendampingi, mencerdaskan komunitas damainya masing-masing dengan penghayatan iman yang benar. Itulah tantangannya untuk moderasi beragama, bahkan itu sudah diberikan indikatornya," jelasnya.

Ketua Umum Dewan Rohaniwan/ Pengurus Pusat Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MAAtakin) Xs. Budi S. Tanuwibowo mengatakanz agama Khonghucu memiliki cita-cita utama, yakni menciptakan dunia yang harmonis. "Itu dapat terwujud dimulai dari yang paling kecil, yaitu dari diri sendiri dan keluarga," terangnya.

Diingatkan Budi, setiap pribadi harus saling menghormati antar sesama manusia agar tercipta kedamaian. "Setiap orang itu wajib menghormati yang orang tua, agar di masa tuanya bisa hidup tidak *kapiran* (kepikiran) *lah* bahasa jawanya. Dan bukan hanya orang tua saja tapi juga harus menghormati yang dituakan dan juga para guru harus dihormati sehingga mereka tidak merasa was-was kalau nanti bagaimana tua," imbau Budi. **[DNU]**

Tags :

Toleransi

Generasi Muda

LPP RRI

Ketua Umum PBNU KH Yahya Cholil Staquf

Keharmonisan Antar Umat Beragama

Kliping Media Online/SDP